



UNIVERSITAS
GADJAH MADA



*Oleh: Galuh Kingkin
Nareswari*

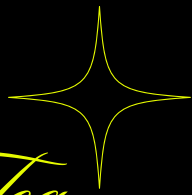
Jejak Butta Toa

*Menyalami Sejarah, Adat,
dan Budaya Bantaeng*

KKN-PPM UGM
Pammasa Bantaeng

Asal-Usul Bantaeng:

Menelusuri Jejak Butta Toa



Jauh sebelum Bantaeng dikenal sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan, wilayah ini telah memiliki perjalanan sejarah panjang. Bantaeng bahkan dikenal dengan sebutan Butta Toa, berarti tanah tua. Sebutan ini tidak sekadar menjadi nama, juga mencerminkan pandangan bahwa Bantaeng merupakan salah satu wilayah tua yang telah memiliki kehidupan dan peradaban masa lampau.

Jejak keberadaan Bantaeng disebut telah tercatat dalam Kitab Negara Kertagama yang disusun oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Sejumlah sumber dalam materi sejarah Bantaeng juga menyebutkan bahwa keberadaan wilayah ini telah berlangsung sejak masa yang sangat awal, bahkan terdapat pendapat yang memperkirakan Bantaeng telah ada sejak sekitar tahun 500 Masehi.

Dalam perjalanan sejarahnya, Bantaeng mengalami perubahan nama sebanyak tiga kali, yaitu **Bantayang**, **Bhontain**, dan **Bantaeng**. Perjalanan identitas Bantaeng tidak terlepas dari perubahan namanya, yaitu Bantayang, Bhontain, dan Bantaeng. Kisah awalnya berkaitan dengan Kerajaan Bantayang yang disebut berdiri pada tahun 1254 di bawah kepemimpinan Mula Tauwwa atau To Toa, yang erat dengan konsep Tumanurung.

Dalam perjalanan sejarahnya, Bantaeng turut mengalami dinamika Perang Makassar (1666–1669) dan kemudian berada dalam pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa ini, nama Bantayang berkembang menjadi Bhontain. Setelah Indonesia merdeka, nama tersebut kembali menjadi Bantaeng berdasarkan Keputusan DPRD Tingkat II Kabupaten Bantaeng Nomor 1/KPTS/DPRD-GR/1962 tanggal 22 Januari 1962.

Menurut kisah tersebut, tujuh kelompok masyarakat atau Kare-Kare Onto, Bissampole, Gantarang Keke, Mamampang, Sinoa, Katapang, dan Lawi-Lawi bermusyawarah mencari seorang pemimpin. Pertemuan itu menjadi awal diangkatnya Mula Tauwwa sebagai pemimpin pertama Bantayang. Ikutannya menekankan kepemimpinan yang membawa kebaikan dan menghindari keburukan, sebagai landasan kehidupan masyarakat yang damai, makmur, dan sejahtera.

Warisan sejarah Bantaeng terus hidup melalui Adat Sampulo Anrua (Adat 12), budaya A'rera' atau gotong royong, tradisi Barakong, serta bangunan bersejarah seperti Balla Lompoa dan masjid-masjid tua. Seluruhnya menjadi bagian dari identitas Butta Toa, yang mewariskan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kehidupan dari generasi ke generasi.

Balla Lompoa

Sejarah

Balla Lompoa merupakan salah satu warisan arsitektur Kerajaan Bantaeng yang menyimpan jejak perjalanan sejarah Butta Toa. Istana kerajaan ini awalnya berada di Kasoreang dan menghadap ke laut. Pada tahun 1913, istana dipindahkan ke Kalimbaung, kemudian ke Letta dan dikenal sebagai Balla Lompoa. Bangunan ini tidak hanya menjadi tempat tinggal kerajaan, tetapi juga menjadi ruang penting bagi kegiatan pemerintahan dan musyawarah adat.

Arsitektur

Balla Lompoa mengadopsi bentuk dasar rumah panggung Bugis-Makassar dengan bangunan induk dan beberapa bangunan tambahan. Di sisi kanan terdapat Ballak Kananga yang digunakan untuk menerima tamu, sedangkan Sonrong berada di sisi kiri dan menjadi tempat menerima kalangan bangsawan serta pelaksanaan musyawarah Adat Sampulo Anrua (Adat 12). Atapnya berbentuk segitiga dengan ornamen kepala dan ekor naga pada bagian depan dan belakang bangunan.

Filosofi

Ornamen naga pada Balla Lompoa melambangkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Keberadaannya juga mencerminkan adanya pengaruh budaya luar yang berakulturasi dengan budaya lokal Bantaeng. Sementara itu, fungsi ruang-ruang di dalamnya menunjukkan bahwa Balla Lompoa bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan, penghormatan, dan kehidupan pemerintahan adat masyarakat Bantaeng.



Detail Arsitektur



STRUKTUR DAN AKSES

- Secara keseluruhan terdapat 7 pintu, terdiri dari:
- 2 pintu utama di bagian depan (bangunan induk dan Suro)
- 1 pintu pada bangunan Sonrong
- 1 pintu di bagian belakang
- 2 pintu kamar
- 1 pintu di tengah bangunan Sonrong

ATAP DAN ORNAMEN

- Bangunan induk: memiliki 7 jendela dengan terali kayu ukir dan dua daun jendela panil kayu.
- Bagian depan bangunan induk memiliki 4 jendela dengan ventilasi bermotif suluran di atasnya.
- Terdapat 3 ventilasi pada timpalaja dengan terali kayu.
- Di atas jendela dan pintu utama terdapat kaligrafi Arab.
- Bangunan Suro: memiliki 5 jendela dengan dua daun jendela panil kaca.
- Bangunan Sonrong: memiliki 5 jendela yang serupa dengan jendela bangunan induk.

JENDELA DAN VENTILASI

- Bangunan induk: memiliki 7 jendela dengan terali kayu ukir dan dua daun jendela panil kayu.
- Bagian depan bangunan induk memiliki 4 jendela dengan ventilasi bermotif suluran di atasnya.
- Terdapat 3 ventilasi pada timpalaja dengan terali kayu.
- Di atas jendela dan pintu utama terdapat kaligrafi Arab.
- Bangunan Suro: memiliki 5 jendela dengan dua daun jendela panil kaca.
- Bangunan Sonrong: memiliki 5 jendela yang serupa dengan jendela bangunan induk.

LANTAI DAN DINDING

- Lantai terbuat dari papan kayu berbentuk persegi panjang yang ditata sejajar mengikuti luas ruangan.
- Dinding terbuat dari papan kayu dengan panil-panil sejajar yang dihiasi ukiran bermotif persegi panjang.

FILOSOFI TANGGA



Tangga bangunan induk berjumlah 19 anak tangga. Tangga ini diperuntukan untuk memasuki Balla Lompoa bagi Karaeng (Raja) dan keturunan Karaeng atau Bangsawan.



fig. 01

Tangga yang terdapat pada bangunan suro berjumlah 7 anak tangga. Tangga ini diperuntukan untuk memasuki Balla Lompoa bagi tamu raja atau tamu bangsawan bangsawan.



Tangga yang terdapat pada sonrong berjumlah 1 anak tangga. Tangga ini diperuntukan untuk memasuki Balla Lompoa bagi masyarakat biasa.

Masjid Tua Tompson



Masjid Tua Tompong merupakan salah satu bangunan bersejarah di Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng. Masjid ini memiliki ciri khas arsitektur tradisional dengan atap tumpang tiga, dua gapura berbentuk setengah lingkaran, serta relief dan kaligrafi yang menghiasi bagian dalamnya. Keunikan lainnya terlihat pada lima pintu yang melambangkan lima rukun Islam. Perpaduan unsur arsitektur lokal dan pengaruh budaya luar menjadikan masjid ini tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai bagian penting dari warisan budaya dan sejarah Islam di Butta Toa.

Masjid Tua Tompong merupakan salah satu bangunan bersejarah yang menjadi saksi perkembangan Islam di Butta Toa, Bantaeng. Masjid ini didirikan pada tahun 1885 atas inisiatif Karaeng Panawang, Raja Bantaeng, bersama Adat Sampulo Anrua (Adat 12). Pembangunannya turut didukung oleh La Bandu, seorang dermawan dari Wajo, dengan arsitek bernama La Pangewa dari Bone.

Pada masa lalu, Masjid Tua Tompong tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat syiar dan pembelajaran agama. Hingga kini, keberadaannya menjadi bagian penting dari warisan sejarah dan perkembangan Islam di Bantaeng.